

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa (guru) dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri bagi siswa agar menjadi manusia seutuhnya dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendidikan dalam pelaksanaannya dikenal sebagai usaha yang berbentuk pengarahan terhadap peserta didik untuk mengantarkan mereka ke arah pencapaian cita-cita dan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi jalur pendidikan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sistem pendidikan nasional merupakan satu dari keseluruhan satuan dan kegiatan yang memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam arti luas Marzuki (2012, hlm.137) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan formal adalah proses belajar yang terjadi secara hierarkis, terstruktur, berjenjang. Pendidikan non formal adalah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal. Sedangkan pendidikan informal adalah proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan”.

Namun pada kenyataannya, lemahnya proses pengajaran dan pembelajaran merupakan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita. Dalam proses pembelajaran, siswa seringkali ditekankan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengesampingkan keahlian/keterampilan. Padahal pada era milenial ini, seiring dengan perkembangan jaman, adanya modernisasi yang ditandai dengan semakin majunya sistem teknologi, komunikasi dan sektor ekonomi. Masyarakat akan bersaing satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan pekerjaan dengan menunjukkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang telah dimilikinya. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti sangat berperan di sini, pendidikan nonformal membantu menemukan jalan keluar dari masalah yang menjadi beban masyarakat diantaranya seperti keterbatasan biaya dan asumsi mereka bahwa pendidikan merupakan bukan hal segalanya. Pendidikan nonformal adalah cara instruktif di luar pengajaran formal yang dilakukan secara terorganisir dan berstruktur, sedangkan pendidikan informal bisa menjadi cara pengajaran pada keluarga dan lingkungan. Sutarto (2007, hlm.1-2).

Pendidikan nonformal didalamnya berupaya untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat secara berjenjang dan berstruktur, mengembangkan kecakapan hidup untuk belajar sepanjang hayat, salah satunya adalah pendidikan kesetaraan. Program kesetaraan terdapat di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang difokuskan pada tempat tertentu Depdikbud (2003, hlm.2). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan unit pelaksana teknis Direktorat Tenaga Teknis Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas, yang berkedudukan sebagai lembaga percontohan di kabupaten/kota. Implikasi dari kebijakan tersebut, pada era 1990 maka Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) diwajibkan untuk menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan nonformal, seperti kesetaraan paket A, kesetaraan paket B, kesetaraan paket C, pelatihan dan kursus, dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan nonformal dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, ini merupakan upaya untuk

dapat mengatasi masyarakat yang mengalami putus sekolah di lembaga formal atau masyarakat yang memiliki keterbatasan biaya untuk dapat melanjutkan sekolah dengan menempuh program kesetaraan paket. Kesetaraan terdiri dari tiga paket yaitu paket A, paket B, dan paket C. Paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP, dan paket C setara SMA/SMU/MA.

Fakta terkait rendahnya suatu mutu pendidikan di Indonesia antara lain: 1) menurut Depdikbud, setiap menit empat anak putus sekolah, 2) Menurut data Kemendikbud pada 2019-2020, lebih dari 400 ribu anak tiap tahun tidak dapat melanjutkan sekolah dan dari sisi kualitas 54% guru tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengajar, dan 13,19% bangunan sekolah perlu diperbaiki, 3) dikutip dari *Teacher employment & deployment, world bank 2007*, 34% sekolah di Indonesia kekurangan guru/tenaga pendidik, *world bank 2020* 70% siswa tidak mampu mendemonstrasikan literasi dasar dengan tolak ukur PISA 2018, 4) menurut Analisis data guru 2009, Ditjen PMPTK 2009, persebaran indeks kualitas guru setengah nilai maksimal dimana nilai maksimal adalah 11, 4) menurut UNESCO 2015 *Education Development Index (EDI)* berada di posisi ke-57 dari 115 negara. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan mutu pendidikan adalah seluruh komunitas sekolah yang menjalankan tanggung jawab serta tugas pokok fungsinya secara efektif dan efisien.

Peningkatan mutu pendidikan secara teknisnya dapat dilakukan melalui pembelajaran. Hidayanto (2002) dalam Anwar (2006, hlm.5) menjabarkan empat pilar pembelajaran, yaitu pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar pembelajaran tersebut tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya karena keempatnya saling berkaitan. Program paket C merupakan salah satu jalan yang memberikan kesempatan kepada warga belajar usia dewasa yang karena berbagai sebab tidak melanjutkan pendidikan. Tercantum dalam UU no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 26 ayat 6 bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses

penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Dalam program kesetaraan paket C harus terdapat manajemen untuk dapat meningkatkan hubungan keterkaitan pendidikan nonformal dengan pembangunan yang memungkinkan terjadinya pengembangan serta peningkatan mutu pendidikan pada masa yang akan datang. Pada program paket C pemberian materi disampaikan oleh tutor dengan pemberian fasilitas dari lembaga untuk mempermudah pemahaman warga belajar terhadap apa yang diajarkan melalui media belajar seperti buku dan papan tulis maupun media belajar online. Pada saat situasi tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara langsung, pengelola lembaga diharapkan memiliki proses manajemen yang disesuaikan dengan keadaan yang ada, sehingga permasalahan akan teratasi serta dapat menciptakan peningkatan mutu pendidikan yang baik. Abad ke-21 ditandai dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergerakan ahli di berbagai bidang. Lembaga pendidikan harus mampu memberikan output pembelajaran yang berkualitas, memiliki kemampuan yang mumpuni dan kompetensi profesional yang siap menghadapi persaingan dunia.

Di Kota Tasikmalaya terdapat Sanggar Kegiatan Belajar, yaitu SKB Kota Tasikmalaya yang didalamnya terdapat program kesetaraan paket A, B, C, PAUD, dan kursus. Membahas mengenai program kesetaraan, penyelenggaraan program kesetaraan paket C di SKB Kota Tasikmalaya dirancang untuk membekali para warga belajarnya dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kecakapan untuk dimanfaatkan dalam bekerja maupun usaha mandiri. Permasalahan yang biasanya muncul dalam mutu pendidikan adalah ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam segi kuantitas yang masih kurang, penyebaran pembelajaran berbasis IT belum merata karena mutu pendidikan juga berkaitan dengan sarana prasarana yang memanfaatkan teknologi, fasilitas terkait ketersediaan buku yang idealnya memiliki rasio 1:1, peserta didik menginginkan pelayanan yang mudah dan cepat, serta sulitnya peserta didik menyesuaikan diri dengan peserta yang lain.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya manusia (SDM). Pengembangan sumber daya manusia harus disesuaikan dengan karakteristik dan potensi-potensi lingkungan dari SDM tersebut. Agar pendidikan dapat menghasilkan Sumber daya manusia yang berkualitas dan handal, maka diperlukan suatu pengelolaan / manajemen pendidikan yang tepat di dalam programnya serta dapat meningkatkan mutu pendidikan didalamnya. Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap program yang disesuaikan dengan kebutuhan seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini memang perlu dilakukan, karena berdasarkan realita diatas dikatakan bahwa pengelolaan di SKB belum sepenuhnya optimal. Dalam hal ini persoalannya mengenai bagaimana manajemen program pendidikan kesetaraan paket C dalam peningkatan mutu pendidikan. Tentunya yang perlu ditambahkan jika memang masih ada yang kurang, dan sebagai dasar acuan peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Tasikmalaya)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat dari latarbelakang diatas, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam kuantitas masih kurang.
- 1.2.2 Penyebaran informasi pembelajaran paket C berbasis IT belum merata.
- 1.2.3 Fasilitas terkait ketersediaan buku mata pelajaran belum mencapai rasio 1:1.
- 1.2.4 Peserta didik menginginkan pelayanan yang mudah dan cepat.
- 1.2.5 Peserta didik sulit menyesuaikan diri dengan peserta lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan:

Bagaimana proses Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SKB Kota Tasikmalaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Proses Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SKB Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

- a. Sebagai bahan kajian pengetahuan bagi pendidikan nonformal.
- b. Sebagai bahan masukan keilmuan tentang manajemen program paket C dalam peningkatan mutu pendidikan.
- c. Sebagai bahan peneliti lanjutan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi tutor dapat dijadikan masukan mengenai pentingnya manajemen program khususnya paket C dalam peningkatan mutu pendidikan.
- b. Dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi para praktisi dalam pengembangan Pendidikan Masyarakat

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Manajemen

Manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari beberapa tindakan, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian /pengawasan dan evaluasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber yang lainnya. Manajemen merupakan suatu cara untuk mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Suatu pekerjaan akan terasa berat dan sulit jika dikerjakan oleh seorang diri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, serta tanggung jawab dalam penyelesaiannya. Suatu pendidikan dalam sebuah lembaga akan berhasil jika manajemennya diterapkan dengan baik. Manajemen yang baik akan dapat meningkatkan daya guna, hasil guna potensi yang dimiliki, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.

1.6.2 Program Kesetaraan Paket C

Program kesetaraan paket C setara SMA adalah program pendidikan lanjutan dari paket B setara SLTP pada jalur nonformal yang telah tercantum baik sasarannya, kebijakannya, prosedur, maupun anggarannya, yang diperuntukkan bagi orang dewasa yang membutuhkan pendidikan namun memiliki berbagai keterbatasan, seperti; ekonomi, waktu, dan kesempatan sehingga tidak bisa mengikuti pendidikan pada pendidikan formal, yaitu SMA/ sederajat.

Program kesetaraan paket C dapat diikuti oleh seluruh masyarakat yang menginginkan untuk melanjutkan pendidikan, tidak ada batasan usia. Lulusan kesetaraan paket C dapat bersaing dengan lulusan SMA/SMK/ sederajat lainnya baik dalam mendapatkan pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1.6.3 Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan berarti meningkatkan segala sesuatu untuk kemajuan derajat (kepandaian, kecerdasan), kualitas, kemampuan dan sikap dari peserta didik untuk keberhasilan pada bidang pendidikan.

Mutu pendidikan dapat diukur dengan delapan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Jika ke-8 aspek tersebut terlihat lebih baik dari sebelumnya maka dapat dikatakan mutu pendidikan meningkat.